

# BAB 1

## PENDAHULUAN

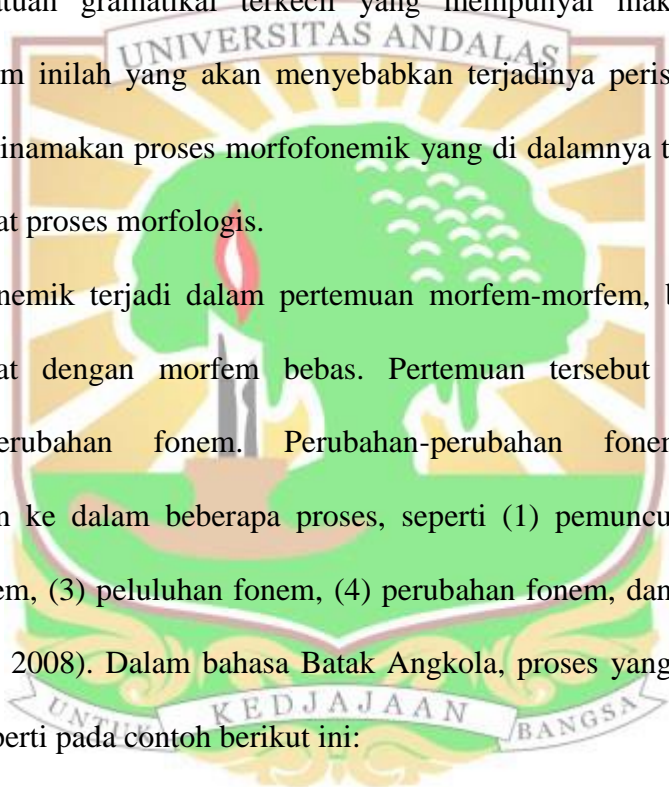
### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara. Dongoran dkk. (1997) menyatakan bahwa bahasa Batak Angkola terdapat di Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, ialah di daerah Angkola. Bahasa Batak Angkola sebagai salah satu bahasa daerah menjadi aset kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam *Politik Bahasa Nasional* (Amran Halim, 1976), fungsi bahasa daerah adalah 1) pendukung bahasa Indonesia, 2) bahasa pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, serta 3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia (Moeliono dkk., 2003). Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan pemakaian dan pemberdayaan fungsi bahasa daerah di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui penelitian bahasa daerah. Selain itu, penelitian bahasa daerah juga perlu dilakukan untuk menemukan kaidah-kaidah bahasa di daerah tersebut sehingga bermanfaat untuk menambah khazanah kebahasaan suatu bahasa daerah, termasuk bahasa Batak Angkola.

Banyak persoalan yang dapat ditemukan di dalam berbagai tataran ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara bidang fonologi dan morfologi. Ilmu yang menghubungkan fonologi dan morfologi disebut morf fonemik.

Chaer (2008) menyatakan bahwa morfofonemik sama dengan peristilahan morfonologi atau morfofonologi. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau fonem akibat proses morfologis, baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Kajian mengenai morfofonemik termasuk dalam bidang morfologi. Morfologi merupakan bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk morfem. Chaer (2012) menyatakan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Pertemuan morfem-morfem inilah yang akan menyebabkan terjadinya peristiwa fonologis. Peristiwa itu dinamakan proses morfofonemik yang di dalamnya terjadi peristiwa fonologis akibat proses morfologis.

Morfofonemik terjadi dalam pertemuan morfem-morfem, biasanya antara morfem terikat dengan morfem bebas. Pertemuan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan fonem. Perubahan-perubahan fonem itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa proses, seperti (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem (Chaer, 2008). Dalam bahasa Batak Angkola, proses yang demikian juga ditemukan, seperti pada contoh berikut ini:

- 
- (1) *{saba}* 'sawah' + *{-ku}* → *{sabakku}* 'sawahku'
  - (2) *{ma(N)-}* + *{rabi}* 'tebas' → *{mangarabi}* 'menebas'
  - (3) *{mar-}* + *{hepeng}* 'uang' → *{marepeng}* 'beruang'
  - (4) *{ma(N)-}* + *{tabusi}* 'beli' → *{manabusi}* 'membeli'
  - (5) *{hepeng}* 'uang' + *{-tong}* → *{hepektong}* 'uanglah'

Contoh data (1 s.d. 5) di atas mengalami proses morfofonemik. Proses morfofonemik yang terjadi berbeda-beda. Data (1) adalah contoh proses berupa pemunculan fonem. Fonem /k/ muncul pada penggabungan morfem {saba} dengan morfem enklitik {-ku} sehingga menghasilkan /sabakku/. Dalam data (2) terjadi perubahan fonem /N/ dalam morfem {maN-} menjadi {manga-} akibat pertemuan morfem {ma(N)-} dengan morfem {rabi} sehingga menjadi /manarabi/. Dalam data (3) terjadi pelepasan fonem. Fonem /h/ lesap dalam penggabungan morfem {mar-} dengan morfem {hepeng} sehingga menjadi /marepen/. Data (4) merupakan proses perubahan dan peluluhan fonem. Penggabungan morfem {ma(N)-} dengan morfem {tabusi} menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi fonem /n/ dan fonem /t/ mengalami peluluhan sehingga menjadi /manabusi/. Selanjutnya, dalam data (5) terjadi perubahan fonem. Penggabungan morfem {hepeng} dengan morfem partikel {-tong} menyebabkan fonem /ŋ/ pada /hepen/ berubah menjadi fonem /k/ sehingga menjadi /hepektong/.

Berdasarkan deskripsi di atas, fenomena morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Batak Angkola cukup menarik untuk dikaji lebih jauh. Di samping itu, penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan kajian terdahulu atau tinjauan pustaka yang dilakukan, baik melalui jurnal, skripsi, tesis, maupun makalah, penelitian kebahasaan mengenai proses morfofonemik terhadap bahasa Batak Angkola belum pernah dilakukan.

Penelitian terhadap bahasa Batak Angkola memang sudah ada sebelumnya, seperti *Fonologi Bahasa Batak Angkola* (Dongoran dkk., 1997), tetapi yang mengkaji proses morfofonemik belum ditemukan. Dengan demikian, dapat

dinyatakan bahwa posisi penelitian ini masih baru dan belum ada yang meneliti. Selain itu, data penelitian ini merupakan fenomena yang nyata terjadi dalam pertuturan masyarakat bahasa Batak Angkola. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diketahui apa saja proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola.

Bahasa Batak Angkola merupakan bahasa yang ada di daerah Tapanuli bagian Selatan. Dongoran dkk. (1997: 5) menyatakan bahwa wilayah pemakaian bahasa Batak Angkola terdiri atas tiga belas kecamatan, yaitu Kecamatan Dolak, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Binanga, Kecamatan Batang Toru, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Selatan, Timur, Barat, Kecamatan Batang Angkola, dan Kecamatan Sosa. Dari ketiga belas kecamatan tersebut, dipilih Kecamatan Batang Angkola. Desa yang dipilih sebagai daerah pengumpulan data ialah Desa Pintu Padang.

Pemilihan Desa Pintu Padang sebagai daerah pengumpulan data karena beberapa pertimbangan. Pertama, Desa Pintu Padang didiami oleh marga, antara lain, Daulay, Siregar, dan Harahap (Dongoran dkk., 1997). Marga-marga tersebut termasuk suku asli Batak Angkola. Dengan demikian, masyarakat di Desa Pintu Padang berpotensi memiliki bahasa yang lebih asli dan masih dianggap murni. Kedua, berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan, penelitian kebahasaan di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, belum pernah dilakukan. Dengan demikian, daerah ini belum pernah dijadikan sebagai lokasi pemerolehan data penelitian. Ketiga, penulis berasal dan bertempat tinggal di Desa Pintu

Padang, Kecamatan Batang Angkola dan penutur asli bahasa Batak Angkola. Hal itu dapat mendukung kesahihan data.

## 1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah bidang kajian morfologi dan kajian fonologi. Hal itu disebabkan adanya peristiwa fonologis dalam proses morfologis. Dalam kajian morfologi, terdapat berbagai proses morfologi dalam pembentukan kata, seperti (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi. Dalam penelitian ini, proses morfofonemik yang dikaji lebih menitikberatkan pada proses afiksasi. Afiksasi merupakan proses perubahan morfem menjadi kata kompleks karena adanya penambahan imbuhan. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini ialah membahas perubahan-perubahan bunyi fonemis akibat penggabungan morfem dasar dengan morfem terikat (afiksasi).

Untuk menghindari fokus kajian yang terlalu luas, perlu dibuat batasan masalah penelitian, ialah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 2) Penelitian ini difokuskan pada proses morfofonemik bahasa lisan Batak Angkola yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta ruang lingkup dan batasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Apa saja proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan?
- 2) Apa saja kaidah proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

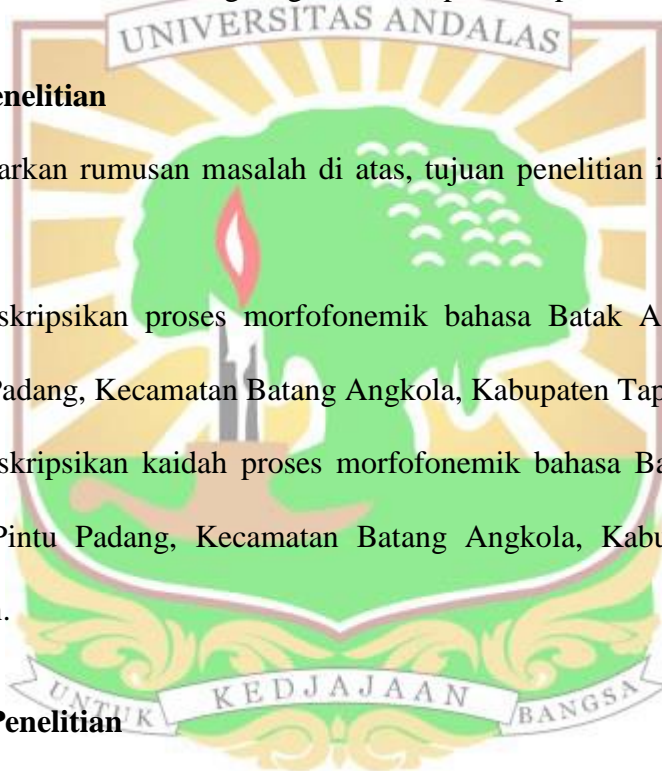
Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 2) Mendeskripsikan kaidah proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis, maupun praktis.

- 1) Manfaat secara Teoretis
  - (a) Menambah khazanah ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya dalam bidang morfofonemik.



- (b) Memberikan informasi mengenai proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
- (c) Dapat berkontribusi dalam pendokumentasian data bahasa daerah melalui aspek morfologis dan morfofonemik.

## 2) Manfaat secara Praktis

- (a) Meningkatkan pemahaman penulis mengenai bidang morfologi, khususnya morfofonemik.
- (b) Dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian terkait bidang morfologi, khususnya yang terkait dengan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola.
- (c) Dapat menjadi arsip atau dokumentasi kebudayaan daerah di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan tinjauan kepustakaan yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

- 1) Hafid dkk. (2018) menulis artikel di jurnal *Cakralawa Listra* dengan judul "Proses Perubahan Morfofonemik Bahasa Makassar". Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat sejumlah afiks yang mengalami proses perubahan fonem dalam bahasa Makassar, yaitu prefiks  $a(K)-$ , prefiks  $a(N)-$ , prefiks  $ta(K)-$ , prefiks  $pa(K)-$ , dan prefiks  $pa(N)-$ .

- 2) Kamsinah (2017) menulis artikel di Prosiding ASBAM 6 Universitas Hasanuddin dengan judul "Proses Morfofonemik Bahasa Indonesia: Perbandingannya dengan Bahasa Inggris". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berupa asimilasi, disimilasi, dan palatalisasi. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris terdapat pengurangan fonem, hilangnya fonem vokal, dan penambahan konsonan, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang berbeda, tetapi keduanya mewakili banyak kesamaan dan hanya sedikit perbedaan.
- 3) Nasution (2017) menulis artikel di jurnal *LINGUA* dengan judul "Proses Morfofonemik dalam Bahasa Jepang". Sumber data penelitian ini ialah buku cerita anak-anak bahasa Jepang dan film bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Jepang ialah *fuka* (penambahan bunyi), *sakujo* (penghilangan bunyi), *chikau* (pergantian bunyi), dan *zero setsuji* (imbuhan kosong).
- 4) Harahap (2015) mahasiswa Jurusan Sastra Daerah Universitas Sumatera Utara menulis skripsi yang berjudul "Morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Hamparan Perak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis proses morfofonemik dalam bahasa Melayu dialek Hamparan Perak, yaitu (1) peunculan fonem, (2) pelesapan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Selain meneliti proses morfofonemik, penelitian ini juga menganalisis fungsi dan makna



dari afiks yang melekat dengan kata dasar dalam bahasa Melayu dialek Hampan Perak.

- 5) Mardianti dkk. (2015) menulis artikel di *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* Universitas Tanjungpura dengan judul “Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid”. Di dalam penelitian itu dijelaskan perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *N-*, *meN-*, dan *peN-* dengan bentuk dasar yang memiliki fonem /p, b, t, d, c, s, k, g, dan vokal/. Penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *N-*, *meN-*, dan *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas suku kata dengan bentuk dasar yang memiliki fonem /g, k, b, c, r, dan l/. Penghilangan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *N-*, *meN-*, dan *peN-* dengan bentuk dasar berawalan /l, h, dan w/.
- 6) Dimiyati (2014) menulis artikel di *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra* Universitas Sam Ratulangi dengan judul “Proses Morfofonemik dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo (Suatu Analisis Kontrastif)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfofonemik bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua bahasa tersebut memiliki jenis proses morfofonemik. Bahasa Inggris memiliki tujuh macam proses morfofonemik, yaitu asimilasi, disimilasi, pengurangan fonem, hilangnya fonem konsonan, hilangnya fonem vokal, palatalisasi, dan nasalisasi, sedangkan dalam bahasa Gorontalo terdapat enam jenis fonem. Perbedaannya adalah tidak ditemukan palatalisasi pada bahasa Gorontalo.

7) Lalira (2013) menulis artikel di jurnal *Kajian Linguistik* dengan judul "Morfofonemik Bahasa Talaud". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga proses morfofonemik dalam bahasa Talaud, yaitu proses perubahan, penambahan, dan penghapusan fonem. Dari ketiga proses tersebut, proses perubahan fonemis selalu menunjukkan pola penyetaraan suara diperiksa dalam hal bentuk homorganik fonemik. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis morfofonemik asimilasi.

8) Paryono (2018) menulis artikel di jurnal *Widyariset* dengan judul "Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Bayumas". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Jawa dialek Bayumas terjadi pada afiksasi dan modifikasi internal yang menyebabkan terjadinya peristiwa fonemis berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem.

Dalam penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas, dikaji perihal morfofonemik. Mardianti dkk. (2015) meneliti proses morfofonemik bahasa Dayak Suhaid. Dalam penelitian tersebut, Mardianti dkk. mengklasifikasi proses morfofonemik bahasa Dayak Suhaid ke dalam tiga proses, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan fonem terjadi pada penggabungan morfem *N-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawalan /p/ dan /b/. Proses penambahan fonem terjadi karena pertemuan morfem *N-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Kemudian, proses

penghilangan fonem /N/ terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *N-* dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /w/. Berbeda dengan Mardianti dkk. (2015), Hafid dkk. (2018) meneliti proses morfofonemik bahasa Makassar yang difokuskan pada proses perubahan fonem saja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan 5 afiks yang mengalami perubahan fonem apabila bergabung dengan kata dasar yang berawalan bunyi konsonan tertentu. Selanjutnya, Paryono (2010) meneliti proses morfofonemik bahasa Jawa dialek Banyumas yang terjadi pada proses afiksasi dan modifikasi intern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses afiksasi dan modifikasi intern menyebabkan tiga macam peristiwa fonemis, yaitu perubahan fonem, pemunculan fonem, dan penghilangan fonem. Terdapat tujuh macam fonem yang berubah pada proses perubahan fonem, delapan fonem yang muncul pada proses pemunculan fonem, dan terdapat dua belas fonem yang hilang pada proses penghilangan fonem dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Di pihak lain, Nasution (2017) mengkaji proses morfofonemik bahasa asing, yaitu proses morfofonemik bahasa Jepang. Nasution menggunakan teori klasifikasi morfofonemik Koizumi (1993) dan Suzuki (1975). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat 4 proses morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Jepang, ialah 1) *fuka* 'penambahan bunyi', 2) *sakujo* 'penghilangan bunyi', 3) *chikau* 'pergantian bunyi', dan 4) *zero setsuji* 'imbuhan kosong'. Kemudian, perubahan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Jepang dibagi menjadi 6, yaitu 1) *on in daturaku* 'pelepasan fonem', 2) *on in shukuyaku* 'penyinkatan fonem', dan 3) *on in koutai* 'perubahan fonem'. *On in koutai*

(perubahan fonem) dibagi lagi menjadi dua, yaitu a) *bouin koutai* 'perubahan vokal' dan b) *shiin koutai* 'perubahan konsonan'.

Selanjutnya, Harahap (2015) meneliti proses morfofonemik serta fungsi dan nosi dari bahasa Melayu dialek Hamparan Perak. Di pihak lain, Lalira (2013) mengkaji asimilasi morfofonemik yang terjadi dalam bahasa Talaud. Di samping itu, Kamsinah (2017) dan Dimiyati (2014) mengkaji morfofonemik dengan membandingkan proses morfonemik dari dua bahasa. Kamsinah (2017) membandingkan proses morfofonemik bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dimiyati (2014) membandingkan proses morfofonemik bahasa Gorontalo dengan bahasa Inggris. Kamsinah (2017) menggunakan pendekatan komparatif, Dimiyati (2014) menggunakan pendekatan kontrastif. Kedua penelitian tersebut menggunakan teori Nida (1949) dalam mengklasifikasi proses morfofonemik. Hasil penelitian Kamsinah (2017) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama mengalami proses morfofonemik asimilasi, disimilasi, dan palatalisasi. Namun, proses pengurangan klaster dan pelepasan vokal tidak ditemukan di dalam bahasa Indonesia, sedangkan di dalam bahasa Inggris ditemukan. Hasil penelitian Dimiyati (2014) menunjukkan bahwa proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Inggris ialah asimilasi, disimilasi, pengurangan gugus, hilangnya fonem konsonan, hilangnya fonem vokal, palatalisasi, dan nasalisasi. Proses tersebut juga terjadi di dalam bahasa Gorontalo, kecuali proses palatalisasi yang tidak ditemukan dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang diuraikan di atas sama-sama meneliti proses morfofonemik. Adapun yang

menjadi pembedanya ialah penelitian di atas belum ada yang meneliti proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. Dengan demikian, posisi penelitian ini masih baru sehingga perlu dilakukan.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi berhubungan satu sama lain (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik adalah cara dalam sebuah penelitian. Metode bersifat abstrak, sedangkan teknik bersifat konkret. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993 & 2015).

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang merupakan penelitian linguistik deskriptif. Martin Joos (dalam Yusuf, 1998) menyatakan bahwa linguistik deskriptif bukan menjelaskan (*to explain*), melainkan memerikan (*to describe*). Dengan demikian, fenomena kebahasaan yang terdapat di dalam data dideskripsikan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Fenomena tersebut tidak bisa dimanipulasi atau direkayasa. Dengan kata lain, penulis mendeskripsikan kondisi apa adanya di lapangan secara empiris.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini membahas fenomena faktual kebahasaan yang diujarkan oleh masyarakat Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Fenomena faktual yang dimaksud

ialah proses morfofonemik yang terdapat di dalam bahasa Batak Angkola sebagaimana yang telah dinyatakan dalam batasan dan rumusan masalah penelitian.

### 1.7.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya karena banyaknya orang yang memakai, lama pemakaian, dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya (Sudaryanto, 1990). Sementara itu, sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap sudah mewakili bagi keseluruhan (populasi) disebut sampel.

Populasi penelitian ini ialah keseluruhan kata polimorfemis yang mengandung proses morfofonemik yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sampel penelitian ini ialah kata polimorfemis yang mengandung proses morfofonemik yang diperoleh melalui tiga orang informan yang berasal dari Desa Pintu Padang, Kabupaten Tapanuli Selatan. Di samping itu, penulis juga menyimak penggunaan kata polimorfemis dari penutur lainnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh.

Persyaratan informan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pernyataan Nadra & Reniwati (2009) ialah sebagai berikut:

- 1) berusia 40—60 tahun;
- 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi;
- 3) berasal dari desa atau daerah penelitian;
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian;

5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Di samping informan yang telah ditentukan, juga dilakukan penyimakan penutur secara alamiah, yaitu dengan mendengarkan penutur di luar informan yang telah ditetapkan ketika melakukan percakapan dengan sesama mereka.

### **1.7.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pada kondisi ini, penulis menyimak kebahasaan lisan oleh tiga informan yang telah dipilih sesuai kriteria informan yang dijelaskan sebelumnya. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode simak diwujudkan dengan seperangkat tekniknya, ialah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan pada saat penulis menyimak penggunaan bahasa oleh tiga orang informan, penulis menyadap bahasa yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, ialah kata-kata polimorfemis dalam bahasa Batak Angkola. Pada kondisi tersebut, selain menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap, penulis juga menerapkan teknik lanjutannya, ialah teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SLC, penulis menyimak dengan terlibat langsung dalam dialog dengan informan. Kemudian, dalam teknik SBLC, penulis menyimak tanpa terlibat dalam dialog dengan informan. Sejalan dengan kedua teknik tersebut, juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam semua percakapan yang dibutuhkan dari informan dan teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari informan.

Penggunaan metode simak saja belum dapat menghasilkan data yang dibutuhkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini juga digunakan metode cakap. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode cakap ialah berlangsungnya kontak antara penulis dengan penutur selaku narasumber. Dengan demikian, penulis ikut bercakap-cakap dengan informan agar data yang diperoleh dari alat ucap informan sesuai dengan yang diinginkan penulis. Metode cakap ini diwujudkan dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Alat yang digunakan dalam memancing data dari informan ialah daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam kondisi ini, penulis mengarahkan informan untuk mengeluarkan data yang dibutuhkan sesuai daftar pertanyaan, ialah kata-kata polimorfemis yang mengalami proses morfofonemik dalam bahasa Batak Angkola. Adapun teknik lanjutan dari metode cakap ialah teknik cakap semuka. Penulis harus bertatap muka secara langsung dengan informan agar penulis dapat memperhatikan pelafalan bahasa dari informan. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Penggunaan teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan lambang fonemis dan ortografis. Teknik rekam dilakukan pada saat wawancara berlangsung dengan menggunakan alat rekam *handphone* yang diletakkan di dekat informan. Rekaman ini dapat digunakan apabila muncul keraguan dalam mendeskripsikan data dan apabila terdapat data yang belum tercatat.

Selain metode simak dan metode cakap, dalam penelitian ini juga dilakukan penyimakan secara alamiah, yaitu dengan cara mendengarkan penutur secara alamiah, di luar informan yang sudah ditetapkan. Penulis mengumpulkan



data tanpa sepengetahuan penutur. Penulis hanya mendengarkan penutur dalam bercakap-cakap sesama mereka, tanpa melakukan wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk kesahihan korpus data yang dikumpulkan oleh penulis.

#### 1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa alat penentu metode padan berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti. Jenis metode padan yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode padan referensial dan translasional. Metode padan referensial diperlukan untuk melihat referen atau acuan dari masing-masing perubahan fonem yang terjadi. Metode padan translasional menggunakan *langue* lain sebagai padanan dari bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia dijadikan sebagai padanan dari bahasa Batak Angkola. Data dari bahasa Batak Angkola ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia supaya dapat dipahami oleh pembaca lain. Misalnya kata *kojar* padanannya dalam bahasa Indonesia ialah 'kejar'. Selanjutnya, metode padan memiliki teknik dasar ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat penentu teknik dasar tersebut adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam penelitian ini, setiap bentuk lingual yang diperoleh akan dilanjutkan ke proses pemilahan berdasarkan penjiwaan atau pengetahuan (*mentes*) penulis. penulis memilah setiap satuan lingual sehingga diperoleh unsur-unsur lingual yang mengandung proses morfofonemik.

Metode yang digunakan selanjutnya ialah metode agih. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa metode agih adalah suatu metode yang alat penentunya bagian

dari bahasa yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan teknik yang disebut teknik bagi unsur penentu atau teknik BUL. Teknik BUL adalah suatu teknik yang cara kerjanya dengan membagi-bagi satuan lingual dalam data menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur yang bersangkutan merupakan unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Melalui teknik ini, penulis langsung membagi unsur yang ada dalam sebuah kata. Misalnya, kata *manabusi* ‘membeli’, terdiri atas dua unsur ialah  $\{ma(N)-\}$  dan  $\{tabusi\}$ . Pembagian tersebut berguna untuk menjelaskan proses morfofonemik yang terdapat dalam data.

#### 1.7.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data ialah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Penyajian formal adalah metode yang pemerriannya menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Dalam penelitian ini, digunakan tanda (+) dalam penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain (morfem terikat dengan morfem dasar), contoh  $\{ma(N)-\} + \{tabusi\}$  ‘beli’. Tanda ( $\rightarrow$ ) sebagai penanda ‘menjadi’, contoh  $\{ma(N)-\} + \{tabusi\} \rightarrow \{manabusi\}$ . Tanda ( $\{\dots\}$ ) sebagai pengapit morfem, contoh morfem  $\{ma(N)-\}$  dan morfem  $\{tabusi\}$ . Tanda ( $/\dots/$ ) sebagai pengapit fonem, contoh fonem  $/\eta/$  dan fonem  $/a/$ . Tanda ( $[ \dots ]$ ) sebagai pengapit fon, contoh fon  $[e]$  dan fon  $[\epsilon]$ . Tanda ( $\dots$ ) sebagai pengapit makna, contoh *manabusi* berarti ‘membeli’.

Penyajian informal adalah metode yang pemerriannya menggunakan kata-kata biasa atau dengan kalimat-kalimat (Sudaryanto, 2015). Misalnya, proses perubahan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Batak Angkola, kaidahnya dapat disajikan secara informal sabagai berikut:

Fonem /N/ pada morfem {ma(N)-} berubah menjadi fonem /m/ apabila bergabung dengan morfem dasar yang berawalan fonem /b/.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, ruang lingkup dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori.

Bab III: Hasil dan pembahasan mengenai proses morfofonemik dalam bahasa Batak Angkola di Desa Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

